

Perdagangan Kayu Ramin

Maraknya Perdagangan kayu ramin ilegal dengan jumlah volume perdagangan yang sangat besar mengakibatkan negara dirugikan ratusan juta US dollar

Ramin merupakan jenis pohon yang paling berharga yang dapat ditemukan di hutan rawa Borneo (Kalimantan) dan Sumatera tetapi sangat rentan terhadap eksploitasi secara komersial. Di pasar internasional ramin merupakan bahan ekspor andalan kayu dari negara-negara Asia Tenggara dan tergolong kayu mewah yang banyak dicari karena ringan, berserat halus dan penampilannya yang mengkilat. Biasanya produksi dari bahan kayu ramin dipergunakan untuk komponen dan pelapis perabotan rumah tangga misalnya pintu, jendela, dekorasi pelapis pinggiran dinding, hiasan, bingkai lukisan, mainan kayu dan banyak lagi.

Kayu ramin mulai dikenal dan diusahakan dalam dunia perdagangan sekitar tahun 1938 di Serawak. Pada awal tahun 60-an, Kalimantan Barat, Serawak dan Kalimantan Tengah merupakan daerah-daerah penyumbang kayu ramin terbesar. Tahun 1966 - 1971, rata-rata ekspor kayu ramin dalam bentuk log (kayu bulat dari Kalimantan Barat sebesar $\pm 339.280 \text{ m}^3$). Berbeda dengan Serawak, yang sebelumnya sebagai pengekspor kayu ramin terbesar, mulai mengadakan pembatasan produksi diakibatkan oleh semakin menipisnya persediaan kayu ramin di alam. Kurun waktu yang sama, volume ekspor kayu ramin dari Serawak mengalami penurunan drastis, yang tadinya mencapai angka 100.251 ton tahun 1966, berselang enam tahun kemudian tahun 1971 ekspor kayu ramin dari Serawak hanya tinggal 1.338 ton.

Awal tahun 80-an, Indonesia mengekspor kayu jenis ramin sebesar 598.000 m^3 per tahunnya atau senilai dengan US\$ 119 juta. Kemudian di tahun 1987, Indonesia mengekspor kayu ramin sebesar 299.000 m^3 yang nilainya US\$ 86 juta dan pada tahun 1988 sebesar 224.000 m^3 (senilai US \$ 74 juta).

Kurun waktu tahun 1995 sampai 2001, Indonesia mengekspor kayu ramin dengan total $\pm 49,04$ juta kilogram (kg) senilai dengan US\$ 51,62 juta atau volume rata-rata per tahunnya adalah 7 juta kg. Bila disetarakan ke dalam meter kubik maka dari tahun 1995–2001 Indonesia mengekspor kayu ramin sebesar $\pm 30.895 \text{ m}^3$. Kayu ramin tersebut diekspor ke negara-negara di benua Asia, Eropa dan Amerika Utara. Di Asia, negara terbesar pengimpor kayu ramin dari Indonesia adalah Jepang, untuk benua Eropa adalah Italia sedangkan di benua Amerika ditempati oleh



Memilir kayu ramin melalui sungai- DAS Sebangau Kalteng

Amerika Serikat (USA) sebagai pengimpor terbesar kayu ramin. Tujuh negara terbesar pengimpor kayu ramin dari Indonesia adalah Jepang, Taiwan, Italia, Singapura, China, Hongkong dan Amerika Serikat.

Jepang merupakan negara pengimpor terbesar kayu ramin dari Indonesia dibandingkan dengan enam pengimpor kayu ramin lainnya. Selama enam tahun (1995 - 2001), sebanyak \pm

19,50 juta kg atau 41 % total kayu ramin yang diekspor dari Indonesia telah ditampung oleh pangsa pasar di Jepang. Nilai ekspor kayu ramin yang ditampung oleh pasar Jepang sekitar US\$ 24,09 juta. Kemudian diikuti oleh Taiwan sebagai negara pengimpor terbesar kedua. Sebanyak $\pm 11,09$ juta kg (24 %) kayu ramin telah diekspor ke negara tersebut dengan nilai sekitar US\$ 8,28 juta. Di urutan ketiga ditempati oleh salah satu wakil eropa, yaitu Italia. Pasar di Italia, di kurun waktu yang sama telah menampung sebanyak $\pm 7,96$ juta kg (17 %) kayu ramin dari Indonesia dengan nilai \pm US\$ 8 juta. Di urutan keempat sampai keenam, masing-masing ditempati oleh Singapura, China dan Hongkong. Amerika Serikat (USA) sebagai wakil dari benua Amerika menjadi negara ketujuh pengimpor terbesar kayu ramin dari Indonesia. Volume kayu ramin yang ditampung oleh pasar Amerika Serikat sebesar $\pm 1,52$ juta kg dan memiliki nilai sekitar US\$ 2,06 juta. Perkembangan volume ekspor kayu ramin pada tujuh negara importir umumnya mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Sejalan dengan penurunan yang dialami oleh tujuh negara pengimpor terbesar, untuk total volume ekspor kayu ramin dari Indonesia mengalami hal yang sama yaitu adanya penurunan volume pada setiap tahunnya. Hal ini dimungkinkan karena menurunnya persediaan tegakan jenis ramin yang ada di hutan alam. Kejadian seperti ini yang pernah dialami oleh negara bagian Serawak di akhir tahun 60-an.

Tahun 1995, besar volume ekspor kayu ramin yang berasal dari Indonesia mencapai angka $\pm 18,51$ juta kg atau senilai dengan US\$ 22,94 juta. Kemudian tahun 1996 jumlah volume ekspor kayu ramin sebesar $\pm 13,07$ juta kg atau senilai US\$ 12,46 juta. Tahun 1997, angka volume ekspor kayu ramin mencapai $\pm 12,38$ juta kg, dengan nilai sebesar US\$ 12,46 juta. Selama tiga tahun, yaitu 1998 sampai 2000 ekspor kayu ramin turun cukup tajam. Tahun 1998, volume ekspor kayu ramin hanya sebesar $\pm 0,14$ juta kg (US\$ 0,25

juta) dan pada tahun 1999, sebesar ± 0,09 juta kg (US\$ 0,07 juta). Untuk tahun 2000, volume kayu ramin yang diekspor “sedikit meningkat” dibandingkan dua tahun sebelumnya dan menyamai angka 0,22 juta kg serta memiliki nilai US\$ 0,15 juta.

Hal yang menarik pasca penurunan volume ekspor selama periode 1998 – 2000 adalah terjadi peningkatan volume ekspor kayu ramin yang cukup tajam selama tahun 2001 atau menjelang pelarangan perdagangan dan pemanfaatan kayu ramin. Salah satu penyebabnya adalah perusahaan-perusahaan kehutanan berusaha sesegera mungkin untuk menjual stok kayu ramin yang masih dimilikinya sebelum batas waktu pelarangan penjualan yang ditetapkan oleh pemerintah. Volume ekspor kayu ramin yang tercatat oleh BPS selama tahun 2001 adalah sebesar 4,61 juta kg dan memiliki nilai ekspor sebesar ± US\$ 3,57 juta.

Pada pasar di negara pengimpor terbesar, harga kayu ramin dari Indonesia cukup berfluktuasi selama periode 1995-2001. Harga tertinggi kayu ramin dipegang oleh pasar di negara Amerika Serikat (USA) yaitu sekitar US\$ 1,36 per kilogram kemudian diikuti oleh pasar di Singapura, sekitar US\$ 1,28 per kilogram. Harga rata-rata kayu ramin dari ketujuh negara pengimpor terbesar adalah US\$ 1,02 setiap satu kilogram.

Pada tahun 1995, harga rata-rata di pasar internasional untuk kayu jenis ramin yaitu sekitar US\$ 1,24/kg. Tahun 1998 volume ekspor kayu ramin dari Indonesia tergolong rendah tetapi di tahun ini memiliki harga rata-rata tertinggi untuk kayu ramin, yaitu mencapai sekitar US\$ 1,78 setiap kilogram. Tahun 2000, harga kayu ramin di pasar internasional mencapai tingkat terendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sekitar US\$ 0,68/kg. Selama tahun 2001, harga rata-rata kayu ramin mencapai harga US\$ 0,77 per kilogram. Periode 1995 - 2001 dapat disimpulkan harga rata-rata kayu ramin di pasar internasional adalah US\$ 1,02 setiap satu kilogram.

Data yang dikeluarkan oleh BPS, memiliki perbedaan - perbedaan dengan data kegiatan investigasi yang dilakukan oleh *Environmental Investigation Agency* (EIA). Selama

tahun 1995 – 2000, EIA mencatat bahwa jumlah total volume ekspor kayu ramin dari Indonesia sebesar ± 74,31 juta kg (US\$ 135,51 juta) dan sebanding dengan ± 46,814 m³ atau ± 12,38 juta kg setiap tahunnya. Dari tujuh pasar ekspor terbesar kayu ramin, Jepang tetap menjadi pasar ekspor terbesar atau sebesar 35% dari total volume ekspor ketujuh negara pengimpor terbesar kemudian diikuti oleh Taiwan, Italia, Amerika Serikat (USA), Hongkong, China dan terakhir adalah Singapura.

Selama enam tahun (1995-2000), sebanyak ± 24,25 juta kg telah ditampung oleh pasar di Jepang dengan nilai ekspornya sekitar US\$ 29,81 juta. Taiwan sebagai negara pengimpor terbesar kedua, dengan volume sebanyak ± 11,85 juta kg kayu ramin yang telah diekspor ke negara tersebut dan memiliki nilai US\$ 9,17 juta. Italia menempati urutan ketiga dengan volume ± 11,23 juta kg atau sekitar US\$ 11,66 juta.

Nilai dan volume ekspor kayu ramin dari Indonesia secara keseluruhan mengalami perubahan yang cukup drastis yang terjadi pada tahun 1995 menuju 1996. Tahun 1995 volume total ekspor kayu ramin dari Indonesia sebesar ± 18,53 juta kg atau senilai dengan ± US\$ 79,19 juta turun menjadi ± 13,07 juta (US\$ 12,17 juta) pada tahun 1996. Tahun 1997, volume ekspor kayu ramin sebesar ± 12,45 juta kg atau senilai US\$ 12,56 juta. Tahun 1998, volume ekspor kayu ramin sebesar ± 9,67 juta kg (US\$ 11,98 juta) dan pada tahun 1999, sebesar ± 12,55 juta kg (US\$ 12,37 juta). Pada periode ini, volume ekspor terendah kayu ramin dari Indonesia terjadi pada tahun 2000. Besar volume kayu ramin yang diekspor dari Indonesia hanya sekitar 8,03 juta kg dan memiliki nilai sekitar US\$ 7,23 juta.

Berdasarkan data investigasi EIA, selama enam tahun (1995-2000) harga kayu ramin bila dirata-ratakan pada keseluruhan pasar internasional adalah US\$ 1,56/kg. Kecuali tahun 1995 yang mencapai sekitar US\$ 4,27/kg, harga rata-rata kayu ramin setiap tahunnya di pasar internasional relatif stabil. Tahun 1996 harga rata-rata kayu ramin mengalami penurunan secara drastis yaitu sekitar US\$ 0,93/kg, tahun 1997 harga rata-rata kayu ramin sekitar US\$

1,01/kg dan sekitar US\$ 1,78/kg pada tahun 1998. Kemudian tahun 1999 harga rata-ratanya sekitar US\$ 0,97/kg dan sekitar US\$ 0,90/kg pada tahun 2000. Bila berdasarkan tujuh negara pengimpor terbesar maka harga rata-rata kayu ramin tertinggi berada di pasar Amerika Serikat (US\$ 1,93/kg) dan yang terendah di Taiwan.

Sumber yang berbeda seperti ISA mengatakan, pada dekade 90-an pasar di luar negeri selalu menerima kayu ramin dari Indonesia, besarnya kurang lebih 200.000 m³ per tahun atau sama dengan ± US\$ 200 juta. Sementara menurut BPS dan EIA, volume rata-rata kayu ramin yang diekspor ‘hanya’ sekitar 7 juta per tahun (± 4.410 m³) dan hasil investigasi EIA mencatat volume rata-rata ekspor kayu ramin sebesar ± 12,38 juta kg per tahunnya atau setara dengan 7.799 m³. Bila data (Ketua Harian ISA, Jimmy Purwonegoro) yang dikutip oleh harian Kompas dapat dipercaya dan kemudian dibandingkan dengan data BPS maupun investigasi EIA, maka yang terjadi adalah terdapatnya perbedaan volume ekspor yang berbeda jauh. Perbedaan volume ekspor yang ada di antara kedua sumber data tersebut mencapai ± 195.000 m³ yang diindikasikan merupakan hasil dari perdagangan ilegal.

Kemudian selama tahun 2001, menjelang atau setelah dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan (SK Menhut) No.127/2001 tentang pelarangan ekspor kayu ramin, pasar di Eropa masih juga mendapatkan kayu ramin dari Malaysia dan Singapura sebesar ± 70.000 m³ (menurut Ketua Harian ISA, Jimmy Purwonegoro), yang sumber kayunya dari Indonesia. Sementara ekspor kayu ramin secara legal yang tercatat di BPS selama tahun 2001 hanya sebesar 4,62 juta kg atau bila disetarakan ke dalam meter kubik hanya sekitar 2.910 m³.

Kedua hal di atas menandakan penerapan SK Menhut tentang pelarangan ekspor kayu ramin tidak sepenuhnya dijalankan dengan baik sehingga perdagangan kayu ramin secara ilegal tetap marak dengan jumlah volume perdagangan yang sangat besar. Dengan kata lain negara dirugikan jutaan dolar.